

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)*, kebijakan utang yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Free Cash Flow (FCF)* terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value (PBV)* dengan kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)* sebagai variabel *intervening* secara parsial dan simultan.

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang termasuk dalam Kompas 100 pada periode 2018-2020. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan dengan data sekunder yang diuji menggunakan metode *path analysis*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 14 perusahaan yang termasuk dalam Indeks Kompas100 dengan total observasi sebanyak 42 observasi yang memenuhi seluruh asumsi normalitas dan uji asumsi klasik, serta telah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

Simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. H_{a1} ditolak, yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh mediasi dari kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)* dari profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)* terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value (PBV)*. Hal ini dikarenakan hasil uji *path analysis* menunjukkan nilai t hitung yang diperoleh sebesar 0,8225 lebih kecil dibandingkan t tabel dengan $\text{sig } \alpha = 0,05$ dan $df = 39$ adalah sebesar 1,68488. Sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi sebesar 1,0448 tidak signifikan yang berarti tidak ada pengaruh mediasi dari kebijakan dividen sebagai variabel *intervening*. Sedangkan hasil uji statistik t dari profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA* ke nilai perusahaan yang diproksikan dengan *PBV* menunjukkan nilai t sebesar 8,806 dengan

signifikansinya sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

2. Ha₂ diterima, yang menunjukkan bahwa kebijakan utang yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value (PBV)* dengan kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)* sebagai variabel *intervening*. Hal ini dikarenakan hasil uji *path* memperoleh hasil nilai t hitung sebesar -2,7420 sedangkan nilai t tabel dengan sig $\alpha = 0,05$ dan $df=39$ adalah sebesar 1,68488. Nilai t hitung lebih besar dibandingkan dengan t tabel dimana dalam perhitungan nilai t kita hanya melihat nilai absolut (Ghozali, 2020), maka dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi -0,4837 signifikan yang berarti ada pengaruh mediasi. Sehingga variabel *DPR* dapat menjadi mediasi pengaruh *DER* terhadap *PBV*.
3. Ha₃ diterima, yang menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value (PBV)* dengan kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)* sebagai variabel *intervening*. Hal ini dikarenakan hasil uji *path analysis* memperoleh hasil nilai t hitung sebesar 2,0536 sedangkan nilai t tabel dengan sig $\alpha = 0,05$ dan $df=39$ adalah sebesar 1,68488. Nilai t hitung lebih besar dibandingkan dengan t tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi 16,3123 signifikan yang berarti ada pengaruh mediasi. Sehingga variabel *DPR* dapat menjadi mediasi pengaruh *FCF* terhadap *PBV*.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah:

1. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Indeks Kompas100 sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisir terhadap seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yaitu Nuryanti *et al.* (2021) yang memakai Indeks dalam penelitiannya khususnya Indeks *High Dividend 20*.

2. Variabel independen serta variabel *intervening* yang digunakan dalam penelitian ini tidak sepenuhnya dapat menjelaskan nilai perusahaan (*PBV*). Variabel Independen profitabilitas dan *free cash flow* seperti yang dipakai pada penelitian Nuryanti *et al* (2021) dan juga variabel kebijakan utang yang dipakai pada penelitian Dewi dan Suryono (2019). Hal tersebut dapat dilihat dari nilai *adjusted R square* untuk masing-masing uji hipotesis, yaitu sebagai berikut:
- ROA* terhadap *PBV* dengan *DPR* sebagai variabel *intervening* adalah 0,685 atau 68,5%, sisanya sebesar 31,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.
 - DER* terhadap *PBV* dengan *DPR* sebagai variabel *intervening* adalah 0,196 atau 19,6%, sisanya sebesar 80,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.
 - FCF* terhadap *PBV* dengan *DPR* sebagai variabel *intervening* adalah 0,058 atau 05,8%, sisanya sebesar 94,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan yang ditemukan pada penelitian ini, maka saran yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya terkait dengan nilai perusahaan adalah:

- Memperluas objek penelitian dengan menggunakan sektor industri BEI, seperti sektor manufaktur, jasa, dan properti.
- Menambahkan variabel independen lain yang diperkirakan mampu mempengaruhi nilai perusahaan, seperti variabel *return saham*, *sales growth*, *asset growth*, dan likuiditas.

5.3 Implikasi

Implikasi bagi perusahaan dalam penelitian ini dapat dibuktikan bahwa kebijakan utang memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Dalam pengambilan kebijakan terkait utang, sebaiknya perusahaan memilih sumber

pendanaan dengan proporsi penggunaan ekuitas yang lebih tinggi dibanding utang. Penggunaan utang yang minim akan mengurangi beban bunga pinjaman yang harus dibayar perusahaan, sehingga beban bunga akan semakin rendah. Di sisi lain, dengan penggunaan ekuitas yang optimal, perusahaan dapat menghasilkan laba bersih yang tinggi. Jika laba perusahaan bertambah, maka total ekuitas perusahaan juga akan meningkat karena laba bersih tersebut akan dimasukkan ke dalam saldo laba. Saldo laba nantinya dapat digunakan sebagai sumber cadangan dana, modal pengembangan bisnis dan usaha, dan menjadi modal investasi lanjutan dari perusahaan. Sehingga saldo laba yang tinggi dapat meningkatkan potensi pembagian dividen sebagaimana kecukupan saldo laba merupakan salah satu syarat pembagian dividen. Dengan kinerja perusahaan membaik dan terdapat potensi kenaikan pembagian dividen setiap tahunnya, maka minat investor terhadap saham perusahaan akan semakin tinggi. Akibatnya, harga dari perusahaan juga akan mengalami kenaikan. Ketika kenaikan harga saham perusahaan tinggi, maka nilai perusahaan di mata investor juga akan meningkat.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA